

# PENTING MEMIKIRKAN PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK-INTEGRATIF BERBASIS AL-QUR'AN

Pidato Pengukuhan Guru Besar  
dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam  
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Kamis, 24 Maret 2022

Oleh  
**Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A.**  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
2022



# **PENTING MEMIKIRKAN PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK-INTEGRATIF BERBASIS AL-QUR'AN**

Pidato Pengukuhan Guru Besar  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam  
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Kamis, 24 Maret 2022



Oleh

**Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A.**

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2022**

**PENTING MEMIKIRKAN  
PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK-INTEGRATIF  
BERBASIS AL-QUR'AN**

Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A.  
iv + 53 hlm.; 14,5 x 20 cm

UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
2022

# **DAFTAR ISI**

**DAFTAR ISI** – *iii*

## **PENTING MEMIKIRKAN PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK-INTEGRATIF BERBASIS AL-QUR'AN** – 1

- Prolog – 1
- Sketsa Dikotomi Ilmu Umum dan Ilmu Agama – 7
- Pemikiran Pendidikan Holistik – 12
- Pemikiran Pendidikan Integratif – 17
- Ke Arah Pendidikan Islam Holistik-integratif – 21
- Al-Qur'an Sumber Pendidikan Islam Holistik-integratif – 26
- Metodologi Pengembangan Pendidikan Islam Holistik- integratif – 30
- Epilog – 33

**REFERENSI** – 41

**RIWAYA HIDUP** – 49



# **PENTING MEMIKIRKAN PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK-INTEGRATIF BERBASIS AL-QUR'AN**

Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A.

## **Prolog**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، الصَّلَاةُ  
وَالسَّلَامُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبَاءِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْكِرَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا  
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أَمَّا بَعْدُ:

1. Ketua, sekretaris dan para anggota Senat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang terhormat,
2. Rektor dan para Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terhormat,
3. Para Dekan, Direktur Pascasarjana, para Wakil Dekan para Wakil Direktur yang saya hormati,
4. Para Kepala Biro, Para Ketua Lembaga dan UPT yang saya hormati,

5. Ketua, sekretaris, dan para anggota Senat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang saya hormati,
6. Para Ketua dan Sekretaris Program Studi, serta Para Kepala Bagian dan Kepala Sub Bagian yang saya hormati,
7. Para Dosen dan Tenaga Kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang saya hormati,
8. Yang saya banggakan, para mahasiswa
9. Para Tamu undangan dan seluruh Hadirin yang dirahmati Allah Swt. yang saya muliakan

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah Yang Maha Mengetahui. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, para sahabat yang mulia, dan orang-orang beriman yang mengikuti sunnahnya hingga hari kiamat. Atas taufiq dan hidayah, serta rahmat-Nya, pada hari ini saya mendapat kesempatan untuk memenuhi salah satu proses penting dalam perjalanan karier akademik sebagai dosen untuk meraih jabatan fungsional Profesor dan menyampaikan “Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar” di hadapan hadirin yang terhormat.

Hadirin yang dimuliakan Allah Swt, yang saya hormati.

Dengan segala hormat, perkenankan saya pada kesempatan yang mulia ini saya menyampaikan pidato Guru Besar berkaitan dengan isu krusial dalam pendidikan Islam yang saya beri judul: *Penting Memikirkan Pendidikan Islam Holistik-integratif Berbasis Al-Qur'an*. Isu ini sangat penting untuk dikaji dan relevan dengan problem mendasar (*fundamental problem*) pendidikan Islam yang hingga hari ini belum kunjung terpecahkan. Di antara

masalah mendasar yang dihadapi dan menjadi tantangan pendidikan Islam adalah “dikotomisme dan pragmatisme dalam pendidikan.” Pada sisi lain, hasil pendidikan Islam, termasuk pendidikan Agama Islam di sekolah dinilai belum memuaskan. Penelitian yang dilakukan Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi pada tahun 2016 tentang literasi Al-Qur'an mengungkapkan bahwa indeks literasi Al-Qur'an siswa SMA rata-rata berada pada level sedang dan rendah. Setahun kemudian, Balai Litbang Agama Semarang dalam penelitiannya tentang tingkat literasi Al-Qur'an siswa SMP di Jawa Timur dan DIY juga menemukan bahwa kemampuan literasi Al-Qur'an siswa SMP berada pada tingkat sedang dan rendah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam menghadapi problem mutu pendidikan, yaitu rendahnya literasi Al-Qur'an (Hidayat, 2018).

Fakta tersebut perlu mendapat perhatian yang serius bagi para ahli dan praktisi pendidikan Islam, termasuk penyelenggara pendidikan Islam pada jenjang perguruan tinggi. Berkaitan dengan problem tersebut, maka memikirkan pendidikan Islam holistik-integratif berbasis Al-Qur'an merupakan agenda penting yang perlu terus menerus dilakukan untuk memberikan kontribusi bagi pendidikan Islam yang berkemajuan.

Pendidikan Islam adalah pintu gerbang kemajuan peradaban dan kemanusiaan. M. Natsir (1976), telah mengingatkan bahwa maju dan mundurnya suatu bangsa, terutama umat Islam tergantung pada pendidikannya. Kehadiran Pendidikan Islam akan menentukan kemajuan dan corak peradaban umat Islam.

Model pendidikan Islam seperti apa yang dapat melahirkan peradaban dan kemajuan umat Islam? Tentunya, bukan pendidikan yang sekuler, bukan pendidikan yang pragmatis dan bukan pula pendidikan yang dikotomis. Pendidikan Islam yang diharapkan pada masa depan adalah sistem pendidikan Islam yang holistik-integratif dan bersumber pada petunjuk Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai intinya (Noh & Huda, 2020) yang didukung dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sistem pendidikan Islam masa depan yang diperlukan adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan misi Islam dengan perkembangan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu memadukan ajaran agama dan ilmu pengetahuan (Lubis, 2015). Karena dalam catatan sejarah, sistem pendidikan Islam yang holistik-integratif itu terbukti menghasilkan kemajuan peradaban Islam yang menjadi rujukan berbagai peradaban di dunia. Pendidikan Islam yang mampu mentransformasikan cita-cita Al-Qur'an menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor penting bagi kejayaan peradaban Islam (Ashimi, 2016).

Kemajuan peradaban Islam juga didukung oleh semangat mencari ilmu (*spirit of seeking knowledge*) dan iklim kemerdekaan intelektual (*intellectual freedom*). Kemajuan itu mensyaratkan pembebasan akal manusia dari takhayul dan taklid. Dalam pandangan Islam, kemajuan ilmu pengetahuan adalah hasil dari kekuatan intelektual yang diilhami dan dibimbing oleh Kebijakan Ilahi (Shogar, 2011). Pandangan ini sejalan dengan fenomena Al-Qur'an yang memulai misi Islam dengan seruan untuk merekonstruksi pandangan dunia sesuai firman Allah Swt.

## اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan”  
(QS. Al-'Alaq/96: 1).

Budaya belajar dalam Islam berkembang dengan pesat sebagai manifestasi dari ajaran Al-Qur'an untuk membaca (*iqra'*), berkreasi dan belajar. Deklarasi Al-Qur'an dengan jelas menegaskan bahwa membaca harus didasarkan pada tauhid murni, yaitu meng-Esakan Allah. Prinsip tauhid ini merupakan pandangan dunia (*world view*) yang membangkitkan semangat membangun pendidikan dan keilmuan umat Islam untuk terus belajar dan meneliti alam maupun kehidupan manusia.

Namun, budaya belajar dalam pendidikan Islam tersebut kemudian mengalami kemunduran seiring dengan menurunnya gerakan ijtihad di kalangan ulama dan berkembangnya sikap taklid di kalangan umat Islam. Akibatnya, era intelektualisme Islam berubah menjadi era konservatisme umat Islam (Embong, 2018). Peran dan fungsi pendidikan Islam pun mengalami pergeseran dari pusat pengembangan ilmu pengetahuan berubah menjadi pusat transmisi ilmu pengetahuan.

Di saat pendidikan Islam mengalami kelesuan, arus pemikiran pendidikan modern yang berbasis pada paradigma positivistik-dikotomik justru semakin menguat dan berpengaruh luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk pada pendidikan Islam. Karena itu pendidikan Islam menghadapi krisis teori yang merupakan problem krusial, baik berkaitan dengan problem landasan agama, landasan filsafat, maupun problem empirik (Wardi, 2013).

Merebaknya arus pemikiran dikotomi ilmu dan krisis pendidikan Islam ini mendorong para intelektual muslim untuk merumuskan obyek kajian dan metodologi keilmuan yang mengintegrasikan realitas empirik dengan ajaran Islam. Karena itu, membangun kembali ilmu-ilmu yang berbasis Islam dengan mensinergikan ilmu normatif yang bersumber pada wahyu dengan ilmu empiris yang bersumber dari pengalaman dan pemikiran manusia merupakan keniscayaan untuk mencapai kemajuan pendidikan Islam.

Proses membangun kembali pendidikan Islam dapat dimulai dengan upaya memposisikan Al-Qur'an sebagai pusat dan sumber pendidikan Islam (Noh & Huda, 2020), sedang ilmu-ilmu empiris merupakan pendukungnya. Pola ini memungkinkan untuk membangun pendidikan Islam yang kokoh karena bertumpu pada sumber ajaran Islam, relevan dengan alam pikiran dan kebutuhan manusia serta didukung oleh ilmu empiris yang selalu berkembang. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an merupakan sumber utama pendidikan, baik dalam menghadapi problem-problem fundamental maupun problem operasional. Al-Qur'an memberikan kerangka dan prinsip-prinsip pendidikan berkaitan dengan aspek tujuan, isi, metode, evaluasi maupun lingkungan pendidikan. Pandangan ini memposisikan Al-Qur'an sesuai dengan fungsinya sebagai petunjuk hidup manusia dalam semua aspek kehidupan, sehingga setiap aktifitas yang berpedoman pada Al-Qur'an secara konsisten dijamin validitasnya.

Gagasan untuk membangun kembali ilmu-ilmu yang berbasis Islam tentu tidak bermaksud menafikan peranan dari

ilmu-ilmu positivistik, tetapi merupakan usaha mensinergikan dan mengintegrasikan ilmu yang normatif dengan ilmu empiris. Pergeseran dari ilmu positivistik dan dikotomis ke arah ilmu integratif dalam bidang pendidikan merupakan langkah strategis untuk membangun kembali pendidikan Islam holistik-integratif. Rekonstruksi keilmuan pendidikan Islam integratif ini relevan dengan alam perkembangan umat Islam dalam menghadapi kompleksitas masalah dalam kehidupan masyarakat di masa depan (Abidin, 2016).

Pengembangan pendidikan Islam dengan kerangka holistik-integratif berbasis Al-Qur'an penting dilakukan. Kuntowijoyo (2007) menawarkan metodologi pengembangan ilmu profetik dan ilmu holistik-integratif. Pada saat yang hampir bersamaan, Amin Abdullah (2006) menegaskan pentingnya etika tauhidik sebagai dasar kesatuan epistemologi keilmuan umum dan agama. Dalam konsep ini, Amin Abdullah menekankan pentingnya pergeseran dari pemikiran positivistik-sekularistik ke teoantroposentrik-integralistik. Dalam perkembangan selanjutnya, Amin Abdullah merumuskan paradigma keilmuan integratif-interkonektif (Abdullah, 2014). Kerangka pemikiran ini penting untuk dikembangkan dan ditransformasikan dalam pengembangan pendidikan Islam holistik-integratif yang bersumber pada Al-Qur'an dan berorientasi pada ketuhanan dan kemanusiaan.

### **Sketsa Dikotomi Ilmu Umum dan Ilmu Agama**

Paradigma dikotomi memandang bahwa entitas di alam raya ini sebagai suatu realitas yang berdiri sendiri, tidak saling berhubungan, seolah-olah ada batas yang memisahkannya.

Para penganut paradigma dikotomi juga memandang bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan dua entitas berbeda yang ditempatkan pada posisi masing-masing secara terpisah, dan di antara keduanya tidak ada hubungan sama sekali. Secara dikotomis, bahkan mempelajari ilmu agama dan ilmu umum pun memiliki nilai yang berbeda. Mereka beranggapan bahwa mempelajari ilmu agama lebih penting dan merupakan *fardlu 'ain* yaitu sebagai kewajiban individu, sedangkan mempelajari ilmu umum dikategorikan sebagai *fardlu kifayah* yakni sebagai kewajiban kolektif (Azra, 1998). Pandangan dikotomis ini disadari atau tidak berpengaruh terhadap alam bawah sadar dan sikap umat Islam. Sebagian umat Islam cenderung mengutamakan ilmu-ilmu agama dari pada ilmu umum, sehingga mereka ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan.

Menurut Amin Abdullah (2014) antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu alam, sosial, dan budaya memerlukan pola hubungan dan dialog yang terintegrasi-interkoneksi. Karena paradigma konflik dan independent berpengaruh besar dalam pembentukan cara pandang keagamaan, sosial maupun kultural. Pandangan dikotomis berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk pendidikan Islam, bahkan merupakan salah satu penyebab kemunduran peradaban Islam (Hidayat, 2015). Pandangan dikotomik memandang pendidikan Islam hanya berurusan dengan persoalan akhirat dan rohani saja, sedang pendidikan umum bertugas dalam urusan duniawi. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, juga antara pendidikan agama dan pendidikan umum bermplikasi pada penyempitan peran dan fungsi pendidikan Islam itu sendiri.

Dikotomi antara akal dan wahyu berkembang dan masuk dalam dunia Islam melalui pengaruh logika Yunani yang dibawa oleh orang-orang Kristen dan Yahudi yang masuk Islam (Al-Faruqi, 1989). Di samping itu, faktor lain yang turut andil dalam membentuk pemikiran dikotomik adalah penjajahan budaya Barat atas dunia Islam serta pemisahan antara pemikiran dan aksi yang terjadi di kalangan umat Islam sendiri. Umat Islam setelah mengalami zaman keemasan selama 500 tahun, kemudian memasuki masa kemunduran intelektual dan politik, serta ilmu pengetahuan. Pasca masa kejayaan, bahkan muncul sikap konservatif, dengan dalih menjaga identitas dan ajaran Islam tanpa kreatifitas berfikir (*ijtihad*). Para ulama juga mulai meninggalkan tradisi berijtihad, bahkan tersebar slogan bahwa “pintu ijtihad telah ditutup.” Padahal, pintu ijtihad awalnya dibuka oleh Nabi saw, dan tidak ada yang berhak menutupnya (Shabbar, 2019).

Kolonialisasi yang dilakukan Barat terhadap umat Islam menyebabkan perasaan lesu (*malaise*) di dunia Islam (Nurhayati & Mustamin, 2019). Dalam kondisi seperti ini, umat Islam lebih fokus pada aktifitas penyebaran hasil ijtihad para ulama, sementara itu dunia Barat gigih mengembangkan sains dengan paradigma positivistik sekuler. Ilmu-ilmu ini pula yang mengisi kurikulum pendidikan Islam, sementara sebagian umat Islam sendiri menerima realitas itu dan tidak berupaya mengembangkan keilmuan integratif yang dibangun di atas sumber ajaran Islam.

Pandangan dikotomis di kalangan umat Islam berdampak besar terhadap menurunnya budaya belajar, kelesuan intelektualisme Islam, dan kurangnya penelitian empiris dalam pendidikan Islam (Kurniawan, 2019). Pemikiran

pendidikan dikotomis dalam sistem pendidikan di Indonesia juga Nampak dengan jelas dalam sistem pendidikan yang memisahkan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Orientasi ilmu agama Islam lebih fokus pada urusan agama dalam pengertian terbatas dan urusan akhirat, sedang ilmu pengetahuan umum cenderung terbatas pada urusan keduniaan semata (Basyit, 2019). Pendidikan dikotomik juga cenderung lebih mengutamakan pengembangan potensi siswa pada aspek tertentu saja, sehingga pendidikan gagal membentuk manusia yang seutuhnya. Di sisi lain, pendidikan yang dikotomik juga tidak menghasilkan lulusan pendidikan yang mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam hidupnya yang bersifat kompleks.

Dikotomi pendidikan telah lama dijalankan di Indonesia, bahkan telah diwariskan sejak masa Kolonial Belanda. Ketika itu pemerintah kolonial membuat kebijakan-kebijakan politik pendidikan yang bersifat dikotomik dan diskriminatif (Daulay et al., 2021). Pada masa itu, sistem pendidikan yang dikotomis dapat dilihat pada pemisahan antara pendidikan bagi golongan pribumi dan pendidikan untuk bangsa Eropa. Demikian halnya, lembaga pendidikan pesantren tradisional juga dipisahkan dengan pendidikan modern, dan kurikulum pendidikan agama dipisahkan dari pendidikan umum. Politik pendidikan ini pada hakekatnya tidak terlepas dari sekularisasi pendidikan yang dikenal dengan kebijakan pendidikan netral agama (Frankema, 2013). Warisan sistem pendidikan dikotomis ini terus berlangsung dan diabadikan dalam bentuk pemisahan antara jenis pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Manajemen penyelenggaraan pendidikan juga

dibedakan secara dikotomik antara pendidikan umum yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedang pendidikan agama dan keagamaan diselenggarakan oleh Kementerian Agama.

Dikotomi pendidikan bukan hanya berkaitan dengan problem manajemen dan organisasi, tetapi juga berhubungan dengan epistemologi pendidikan Islam. Menurut Azyumardi Azra (1999) problem dikotomi tersebut tidak terlepas dari kondisi pendidikan Islam yang mengalami krisis konseptual atau krisis teori. Implikasinya, keberadaan pendidikan Islam tidak memiliki pijakan yang kokoh dan otonomi keilmuan, bahkan perkembangan pendidikan Islam tertinggal atas pendidikan lainnya. Pembidangan ilmu menjadi ilmu-ilmu keduniaan (*profane*) yang juga disebut ilmu-ilmu umum (*general sciences*), dan ilmu-ilmu agama (*al-'ulum al-diniyyah* yang dinilai sakral juga dapat mengarah pada dikotomisasi. Memang, pada mulanya pembidangan ilmu tersebut dimaksudkan untuk kepentingan sistematika dan fokus kajian bidang ilmu tertentu, tetapi kemudian mengarah kepada pengkotak-kotakan disiplin ilmu (dikotomi ilmu). Pembidangan ilmu memisahkan satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lainnya, sehingga seolah-olah antar disiplin ilmu tersebut sama sekali tidak ada keterkaitannya. Menurut Amin Abdullah (2014) linearitas keilmuan yang membatasi bidang ilmu secara sempit dan monodisiplin akan menggiring pemahaman agama dan tafsir keagamaan yang tidak relevan. Apalagi, dalam realitasnya berbagai masalah kehidupan manusia bersifat kompleks, sehingga memerlukan pendekatan komprehensif dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu.

Pemikiran dualisme pada level kelembagaan dalam pendidikan Islam tercermin pada pemisahan antara sistem pendidikan umum dengan sistem pendidikan agama dan keagamaan (Kurniyati, 2018). Pemisahan antara sekolah dan madrasah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menunjukkan adanya dualisme pendidikan. Sekolah merepresentasikan lembaga pendidikan umum, sedang madrasah merupakan lembaga pendidikan umum yang berciri khusus agama Islam. Dualisme sistem pendidikan di Indonesia juga terjadi pada jenjang pendidikan tinggi, yaitu adanya pemisahan sistem penyelenggaraan pendidikan antara perguruan tinggi keagamaan Islam dan perguruan tinggi umum (Iqbal, 2019). Meskipun secara legal formal, Negara Indonesia telah memposisikan agama sebagai salah satu aspek penting dalam kurikulum pendidikan nasional, namun integrasi pendidikan Islam ke dalam satu sistem pendidikan nasional, tetap menjadi agenda besar. Diharapkan dengan mengintegrasikan lembaga pendidikan Islam ke dalam satu sistem pendidikan tidak akan menimbulkan dualisme lebih lanjut dalam penyelenggaraan pendidikan (Azra, 2015).

### **Pemikiran Pendidikan Holistik**

Ketika Gardner memperkenalkan teori multiple intelligences dan Goleman mempopulerkan kecerdasan emosional, pemikiran pendidikan holistik mulai mendapatkan perhatian yang serius (Clarcken, 2010). Pendidikan modern selama ini didasarkan pada pandangan dunia (*world view*) tentang hakekat dan perkembangan manusia dengan cara pandang yang reduksionis dan parsial. Dalam konteks psikologi dan

pendidikan kemudian muncul pandangan holistik. Pendidikan holistik merupakan pendekatan non-reduksi yang didasarkan pada pandangan dunia yang berpusat pada manusia, ekologi, global dan spiritual (Miller, 2000).

Pendidikan holistik bukan sekedar aspek prosedural dan teknis dalam pendidikan, tetapi merupakan paradigma yang mencakup seperangkat asumsi dan prinsip dasar setiap orang dalam pendidikan untuk menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungan dengan komunitas dan dengan nilai-nilai spiritual. Pendidikan holistik memiliki orientasi pengembangan seluruh potensi kecerdasan, baik intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual setiap peserta didik (Sutarman et al., 2017). Sebagai perspektif baru, pendidikan holistik memandang pentingnya pengembangan semua potensi peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi (Mukminin et al., 2019).

Pandangan itu sesuai dengan realitas bahwa semua anak dilahirkan dengan bekal potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (Puspitacandri et al., 2020; Samul, 2020). Potensi-potensi yang dimiliki setiap anak itu merupakan satu kesatuan (Yurdakul et al., 2008) yang dapat berkembang menjadi suatu kemampuan yang optimal dan utuh, apabila difasilitasi dengan pendidikan yang holistik (Mahmoudi et al., 2012). Pengembangan potensi anak dalam upaya untuk membentuk kecakapan maupun perilaku dilakukan melalui tahap sifat, pengasuhan, dan hasil. Sifat yaitu potensi bawaan yang dimiliki anak yang memerlukan aktualisasi melalui pendidikan, belajar, dan pengasuhan untuk membentuk kecakapan dan perilaku tertentu (Hamami & Suyatno, 2021).

Gerakan pendidikan holistik dipelopori oleh seorang sarjana Canada, John Miller yang pada akhir tahun 1980 an yang menerbitkan "*The Holistic Curriculum*" dan seorang sarjana Amerika, Ron Miller yang mendirikan Jurnal "*Holistic Education Review*." Pendidikan holistik sejalan dengan temuan Danah Zohar dan Ian Marshall yang mengungkapkan bukti baru tentang kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Pentingnya aspek spiritual juga diungkapkan oleh Nava (2001) dalam konsepnya yang disebut model multilevel-multidimensi pendidikan holistik meliputi: kognitif, sosial, emosional, fisik, estetis, dan spiritual. Semua dimensi potensi ini harus diperhatikan dalam pendidikan dan pembelajaran sebagai satu kesatuan. Dengan pengembangan potensi spiritual, emosional, intelektual, dan sosial serta jiwa dan raga secara menyeluruh, anak sebagai subyek belajar akan berkembang menjadi individu yang berkepribadian utuh (Hamami & Suyatno, 2021).

Pendidikan holistik memerlukan kurikulum holistik, guru holistik dan pembelajaran holistik (Patel, 2003). Pendidikan holistik mengakui eksistensi anak sebagai makhluk ciptaan Allah yang berpikir, merasakan, meniru, menciptakan, dan memiliki naluri bertuhan yang menjadi pertimbangan dalam bersikap dan bertindak. Dalam pandangan pendidikan holistik, pengembangan potensi anak bukan melalui "*kurikulum akademik*," tetapi melalui keterlibatan mereka secara langsung dengan lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan Miller (1992) yang menekankan pentingnya pendidikan yang menghubungkan dan menyatukan kembali pribadi anak ke dalam konteks makna yang lebih luas. Pendidikan ini berfungsi mengembangkan potensi anak secara totalitas

untuk membentuk pribadi manusia yang seutuhnya melalui hubungan anak dengan masyarakat, alam, dan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang dan perdamaian. Aspek penting lainnya dalam pendidikan holistik adalah interkoneksi dan spiritualitas sebagai inti kehidupan dan pusat pendidikan, serta transformasi dalam proses belajar.

Miller (2007) merumuskan tiga prinsip dalam pendidikan holistik, yaitu koneksi, inklusi, dan keseimbangan. Prinsip *koneksi* menunjukkan bahwa mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan saling berhubungan dengan komunitas dan siswa. Pendidikan holistik juga mengakomodasi siswa dari berbagai suku, ras, budaya, perbedaan kemampuan maupun gaya belajar. Aspek penting lain dalam pendidikan holistik ada perhatiannya pada keseimbangan antara isi dan proses, pembelajaran individu dan kelompok, serta pemikiran analitik dan intuitif (Mahmoudi et al., 2012). Pendidikan holistik mencakup seluruh aspek potensi siswa dan memfasilitasi perkembangannya dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, komunitas, maupun alam sekitar.

Pengembangan seluruh potensi siswa tersebut tidak terbatas pada pembelajaran yang dilakukan di kelas, tetapi justru mengutamakan hubungan terbuka dalam komunitas belajar, kerja sama guru dan siswa, serta menekankan pada pengalaman hidup, sehingga belajar siswa tidak dibatasi dengan sekat-sekat kelas. Pendidikan holistik juga menekankan pada proses sosial yang memungkinkan siswa bersikap kritis dalam penguasaan pengetahuan dan mereka dapat melakukan tindakan dalam situasi nyata. Dalam interaksi antara guru dan siswa sebagai tindakan sosial harus memperhatikan kebutuhan-

kebutuhan pribadi, profesional, sosial, dan manusiawi. Ini sangat penting, karena kebutuhan manusiawi siswa tidak terbatas pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga kebutuhan untuk didengar, dihargai, dipuji, dan diterima dalam komunitas (Patel, 2003). Pemenuhan kebutuhan manusiawi dalam pendidikan holistik merupakan faktor penting yang berpengaruh besar terhadap proses dan hasil pendidikan (Hamami & Suyatno, 2021).

Pendidikan holistik memfasilitasi setiap siswa dapat mengembangkan potensi intelektual, kreatif, emosional, dan fisiknya dengan optimal. Mereka akan menemukan jati diri, makna, dan tujuan hidup melalui hubungan dengan komunitas, alam, dan nilai-nilai spiritual, sehingga mereka berpotensi lebih sukses dalam pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupannya. Konsep pendidikan holistik berbeda dengan model pendidikan sekularistik dan dikotomik yang mengistimewakan proses kognitif dan rasionalitas serta orientasi pragmatis. Kerangka holistik memberikan rencana yang komprehensif untuk menyatukan siswa dengan sekolah, keluarga, dan komunitas yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa secara inklusif, fleksibel, dan menghargai keunikan mereka (Rea & Zinskie, 2017) families, and communities. This 5H Holistic Framework (5HHF). Hubungan siswa dengan berbagai elemen tersebut dapat diformulasikan dalam tiga prinsip pendidikan, yaitu (1) keseimbangan antara individu dan kelompok, antara pemikiran analitik dan intuitif, serta antara isi, proses dan evaluasi; (2) keterhubungan antara pendidikan di sekolah dengan lingkungan dan kehidupan nyata; dan (3) inklusi, yakni memperhatikan dan

mengakomodasi perbedaan di antara siswa dari berbagai aspek (Miller, 2007). Paparan di atas memperlihatkan bahwa pendidikan holistik merupakan paradigma pendidikan masa depan yang manusiawi untuk membentuk manusia seutuhnya.

### **Pemikiran Pendidikan Integratif**

Pendidikan integratif mendasarkan pada pandangan bahwa dalam proses pendidikan, anak selalu berhubungan dan saling bergantung pada lingkungan. Mereka hadir dan belajar dalam lingkungan yang mencerminkan kompleksitas kehidupan, sehingga mereka terarah pada kemampuan yang lebih besar untuk memecahkan masalah. Realisasi dari pemikiran ini memerlukan keberanian untuk melakukan rekonstruksi pengetahuan yang integratif dan dapat diimplementasikan dalam model pendidikan yang integratif. Pengembangan pendidikan integratif dimulai dari upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama Islam. Dalam upaya mengembangkan ilmu integratif, al-Faruqi (1982) mengemukakan konsep islamisasi ilmu pengetahuan dan menawarkan prinsip tauhid (*The Unity of Allah Swt*) untuk membangun struktur ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma Islam.

Pemikiran ke arah integrasi ilmu dengan agama pernah digagas oleh Hidayat Nataatmaja pada awal dekade 1980 dalam bukunya *"Karsa Menegakkan Jiwa Agama dalam Dunia Ilmiah: Versi Baru Ihya Ulumuddin."* Amin Abdullah (2006, 2014) merekonstruksi integrasi ilmu dengan agama dengan pendekatan integrasi-interkoneksi. Sementara itu, Kuntowijoyo mengajukan paradigma ilmu sosial profetik dan ilmu sosial

transformatif yang berbasis Al-Qur'an (Mulia, 2018). Dalam pemikiran integratif, pengembangan ilmu dan pendidikan senantiasa didasarkan pada moral agama, sehingga seseorang semakin pandai dan menguasai ilmu semakin tunduk kepada Allah.

Al-Faruqi menawarkan cara mengatasi problem dikotomi dan dualisme dalam pendidikan dengan melakukan islamisasi pengetahuan. Menurut pemikirannya, "Islamisasi pengetahuan" memuat prinsip-prinsip dasar yang harus dipahami oleh kaum muslimin sebagai kerangka pemikiran Islam, metodologi dan cara hidup. Prinsip-prinsip islamisasi meliputi: "Keesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala (*The Unity of Allah Subhanahu wa Ta'ala*), kesatuan ciptaan (*unity of creation*), kesatuan kebenaran dan kesatuan ilmu (*unity of truth and unity of knowledge*), kesatuan kehidupan (*unity of life*), dan kesatuan umat manusia (*unity of humanity*)" (Al-Faruqi, 1989). Implementasi gagasan islamisasi pengetahuan dalam pendidikan dilakukan dengan integrasi kedua sistem pendidikan, yaitu antara sistem pendidikan Islam klasik-tradisional dengan sistem pendidikan modern ala Barat secara selektif. Demikian pula pada tingkat kelembagaan, islamisasi pengetahuan dilakukan melalui pemaduan sistem pendidikan Islam dengan pendidikan modern dalam kerangka islamisasi.

Para Intelektual Islam telah menyadari bahwa ilmu secara dikotomik tidak dapat menjawab permasalahan dan realitas hidup manusia yang kompleks. Pemikiran dan gerakan islamisasi pengetahuan al-Faruqi merupakan salah satu bentuk terobosan baru di tengah-tengah perkembangan ilmu sekuler, sehingga penting diperkenalkan kepada para

mahasiswa agar mereka memahami bahaya pandangan sekuler yang menyebabkan runtuhnya peradaban masa lalu, sehingga pengalaman itu tidak terulangi di masa depan (Wan Sabri et al., 2015).

Mengingat istilah “islamisasi pengetahuan” cukup sensitif, beberapa cendekiawan muslim lebih memilih untuk menggunakan istilah lain sebagai pengganti islamisasi, seperti desekularisasi, dewesternisasi, desakralisasi, resakralisasi, dan integrasi holistik pengetahuan. Istilah-istilah ini tidak benar-benar memiliki arti yang sama dengan istilah “islamisasi” namun, esensinya sama, yaitu membawa semua pengetahuan kontemporer agar konsisten dengan paradigma tauhid (Haji Yahya Zikri, 2017).

Dalam konteks Indonesia, para ahli cenderung memilih menggunakan istilah tersendiri daripada menggunakan istilah islamisasi pengetahuan. Satu di antara adalah Kuntowijoyo yang lebih condong pada konsep pengilmuan Islam, ilmu integratif, dan ilmu profetik. Pemikirannya tentang paradigma ilmu memiliki signifikansi dalam membangun ilmu integralistik dan menghilangkan pandangan dikotomi ilmu (Abidin, 2016). Konsep ilmu profetik dalam pengembangan ilmu sosial yang dia kembangkan meliputi humanisasi, liberasi dan transendensi (Arifin, 2015). Pemikiran ini bermuara pada integrasi agama Islam dengan ilmu pengetahuan yang merupakan konsep penting dalam pengembangan ilmu integratif (Muttaqin, 2015).

Implementasi ilmu profetik dalam pendidikan berimplikasi pada pergeseran metode pembelajaran dari model tekstual-ferbalistik ke arah pembelajaran kontekstual-dialogis (Arum, 2018). Abudin Nata (2016), memaknai pendidikan Islam

profetik dengan konsep pendidikan sebagai *rahmatan lil alamin*, yaitu pendidikan yang dapat menghasilkan output pendidikan yang memiliki kompetensi dan keunggulan holistik. Ia menilai bahwa pendidikan Islam yang berbasis *rahmatan lil alamin* merupakan salah satu model pendidikan yang tepat dalam memasuki masyarakat Asean (*Asean Community*), karena model pendidikan ini dapat menjawab berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh masyarakat dan merubahnya menjadi peluang dengan tidak kehilangan identitasnya sebagai pendidikan yang berdasarkan akidah, ibadah dan akhlakul karimah.

Pada hakekatnya, islamisasi pengetahuan, purifikasi Islam, modernisasi Islam dan Neo-Modernisme, integrasi-interkoneksi ilmu, pengilmuan Islam dan konsep-konsep lain memiliki nafas dan bermuara pada tujuan yang sama. Purifikasi bermakna pembersihan atau penyucian, yaitu penyesuaian ilmu pengetahuan dengan nilai dan ajaran Islam secara menyeluruh. Model modernisasi Islam dengan cara mengembangkan pola pikir (*mindset*) umat Islam dalam memahami ajaran Islam secara berkemajuan, menggunakan akal dan ilmu pengetahuan yang oleh Kuntowijoyo (2007) disebut strategi mengilmukan Islam. Untuk maksud yang sama, Amin Abdullah (1999) selain merumuskan paradigma integrasi-interkoneksi, juga menggunakan konsep pemaduan ilmu-ilmu Islam antara aspek normatifitas (wahyu) dan historisitas, sehingga Islam memiliki ruang pemahaman yang sangat luas. Islam dalam aspek normatif (wahyu) merupakan kebenaran mutlak, universal dan abadi, sedang aspek historisitas bersifat dinamis dan kontekstual. Dalam aspek

historisitas, makna islamisasi adalah proses internalisasi pesan-pesan ajaran Islam dalam konteks perubahan sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan, dan adaptasi kritis terhadap setiap perkembangan zaman maupun proses modernisasi. Modernisasi pada aspek historisitas Islam berarti memahami hukum-hukum sosial maupun hukum alam (*sunnatullah*) yang dipimpin oleh ajaran-ajaran Islam, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang berbasis nilai moral.

Semua model islamisasi pengetahuan pada hakekatnya bermuara pada tujuan yang sama, yaitu integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Cara mewujudkan gerakan ini dimulai dengan memutus mata-rantai dikotomi ilmu pengetahuan, kemudian membangun kembali ilmu integratif berbasis pada al-Quran dan al-Hadits sebagai sentralnya. Ilmu pengetahuan diperoleh dan dikembangkan melalui penelitian-penelitian ilmiah yang bersumber dari pengalaman empiris dan pemikiran rasional, sedang al-Qur'an dan al-Hadits merupakan sumber ilmu pengetahuan yang bersifat normatif.

### **Ke Arah Pendidikan Islam Holistik-integratif**

Al-Qur'an dan al-hadits merupakan sumber ide dan pemikiran berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan Islam. Karena itu setiap realitas sosial memerlukan pemahaman dan analisis dengan merujuk pada ajaran-ajaran Islam dan menjadikan Al-Quran sebagai sumber inspirasi (Arifin, 2015). Ini penting dilakukan dalam upaya membangun pendidikan Islam holistik-integratif dengan pendekatan the-anthroposentris. Pendidikan Islam bersumber pada wahyu, memadukan antara agama dengan ilmu pengetahuan yang

bersumber dari pengalaman dan pemikiran manusia dan berorientasi pada ketuhanan dan kemanusiaan. Kerangka pendidikan ini berbeda dengan pendidikan didasarkan pada paradigma orientalisme yang selama ini mengembangkan ilmu-ilmu sekuler.

Pemikiran pendidikan Islam holistik-integratif sejalan dengan kerangka ilmu sosial profetik yang dikembangkan atas prinsip bahwa “ilmu tidak bebas nilai” (*value-free*) melainkan “sarat dengan nilai” (*value-laden*) (Al-Faruqi, 2015; Arifin, 2015). Prinsip ini jelas menolak klaim dalam tradisi ilmu positivistik bahwa ilmu bebas nilai. Pengembangan Ilmu sosial justeru harus dilakukan berdasarkan kesadaran dan pijakan nilai sebagai orientasi tujuannya. Ilmu sosial profetik di samping berusaha menjelaskan dan memahami realitas secara obyektif, juga memaknai dan mentransformasikannya untuk mencapai misi yang dicita-citakan masyarakatnya (Muttaqin, 2015). Misi utama dan sekaligus merupakan unsur dasar ilmu sosial profetik Kuntowijoyo adalah humanisasi, liberasi dan transendensi (Kuntowijoyo, 2017) yang memiliki fungsi transformatif, mendorong dan mengarahkan kehidupan sosial yang lebih baik, bahkan untuk membangun peradaban (Mulia, 2018).

Ketiga pilar atau unsur ilmu sosial profetik ini merupakan konstruksi pemikiran bersumber pada misi Islam dan pesan moral Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 110 (Damayanti, 2017; ZTF, 2011). Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ  
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik” (Q.S. Ali Imran/3: 110).

Kuntowijoyo memahami makna dan misi Islam ayat ini sebagai esensi misi profetik yang dijadikan sebagai kerangka ilmu sosial profetik. Konsep humanisasi atau emansipasi merupakan unsur profetik yang dipahami dari “*ta’muruna bil ma’ruf*,” sedang “*tanhauna ‘anil munkar*” mengandung konsep liberasi, dan “*tu’minuna billah*” bermakna transendensi.

Meskipun demikian, pengembangan ilmu sosial profetik tidak berarti serta merta menafikan semua teori dan metodologi keilmuan Barat. Berbagai teori dan metodologi ilmu Barat diperlukan dalam pengembangan ilmu sosial profetik sebagai pengayaan pemikiran. Dengan demikian konstruksi pengilmuan Islam adalah mengintegrasikan ilmu-ilmu dari Barat dengan ilmu Islam. Teori-teori ilmu pengetahuan Barat atau ilmu modern merupakan salah satu alat yang digunakan dalam upaya memahami Al-Quran, tetapi konstruksi keilmuannya sendiri dikembangkan dari

spirit Islam. Ini menunjukkan bahwa dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Quran tidak semata-mata dengan pendekatan normatif, tetapi memahaminya secara luas, sebagai sumber ilmu sehingga melahirkan teori-teori ilmu sosial profetik. Dalam mengembangkan ilmu integrasi-interkoneksi, Amin Abdullah (2006) merumuskan model triangle yang terdiri dari keterhubungan antara hadlarah an-nash, hadlarah al-ilm, and hadlarah al-falsafah.

Kerangka ilmu sosial profetik memiliki tiga pilar yang saling menguatkan dalam satu kesatuan yang utuh, yakni: humanisasi/emansipasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (*beriman kepada Allah*). Fungsi humanisasi dalam ilmu sosial profetik tidak terbatas hanya untuk memahami fenomena sosial sebagaimana ilmu-ilmu sosial konvensional, melainkan juga memiliki fungsi transformasi yakni merubah dan mengarahkan keadaan yang lebih baik. Sementara itu, liberasi dalam ilmu sosial profetik memiliki empat sasaran utama, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik (Kuntowijoyo, 2007). Humanisasi dan liberasi harus bertumpu pada pokok ajaran Islam yaitu beriman kepada Allah. Dengan demikian, paradigma ilmu sosial profetik berorientasi transendensi tanpa melepaskan dari orientasi imanen.

Pendidikan Islam memerlukan landasan teoritis dan konseptual yang sesuai dengan misinya, sehingga dalam implementasinya dapat dipahami batas-batasnya secara jelas. Pendidikan Islam (*at-tarbiyah al-islamiyah*) yang bermakna menumbuhkan, memelihara, memperbaiki, dan menyempurnakan anak meliputi aspek fisik, intelektual,

maupun ruhani, memiliki misi menyediakan lingkungan yang paling sehat dan latihan yang paling baik untuk mengembangkan kepribadian dan masyarakat. Pendidikan Islam yang hendak dibangun sesuai dengan fungsinya adalah sistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi ilahiyah dan insaniyah (Abdullah, 2002). Pandangan tentang keseimbangan dan keutuhan hidup dunia dan akhirat, materiil dan spiritual, serta jasmani dan ruhani merupakan prinsip pendidikan Islam holistik-integratif. Konsep ini sejalan dengan hakekat tugas hidup manusia menurut pandangan Al-Qur'an yaitu sebagai hamba dan khalifah Allah.

Misi penghambaan diri manusia kepada Allah dan kekhalfahannya memerlukan petunjuk agama dan ilmu pengetahuan. Kemajuan sains integratif yang berhasil diraih umat Islam pada masa kejayaan Islam karena Al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber ajaran Islam diposisikan sebagai basis keilmuan dan dialektika keilmuan dengan tradisi sains modern (Muqowim, 2012). Tradisi keilmuan yang dibangun pada masa kejayaan umat Islam yang memadukan antara dialektika keilmuan dengan basis ajaran Islam merupakan sebuah pengalaman yang memberikan inspirasi tentang pentingnya pendidikan Islam holistik-integratif.

Pendidikan Islam holistik-integratif berperan menyiapkan peserta didik agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah dengan baik. Karena untuk dapat menjalankan kedua fungsi tersebut, diperlukan kemampuan ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu-ilmu keterampilan hidup. Dalam pendidikan Islam holistik-integratif semua ilmu memiliki kedudukan yang bernilai

sama pentingnya dan berada dalam naungan Islam. Dalam pandangan integrasi ilmu, berbagai bidang ilmu memiliki kedudukan yang setara, dan saling melengkapi. Konsep ini memiliki landasan teologis, filosofis, dan sosiologis bahwa dalam realitasnya problem kehidupan manusia bersifat kompleks, sehingga memerlukan pendekatan multidisiplin.

Pendidikan holistik-integratif merupakan konsep pendidikan masa depan yang sesuai dengan realitas kehidupan yang bersifat kompleks dan memerlukan penyelesaian dengan multi pendekatan. Dalam konteks kependidikan Islam, integrasi keilmuan antara “ilmu agama” dengan “ilmu umum” merupakan sebuah keniscayaan.

### **Al-Qur'an Sumber Pendidikan Islam Holistik-integratif**

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. al-Baqarah/2: 2) dan petunjuk bagi manusia (Q.S.al-Baqarah/2: 185), serta memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus (Q.S. Al-Isra/17: 9). Fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup memiliki posisi sentral dalam Islam. Al-Qur'an merupakan sumber nilai dan etika seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan Islam. Al-Qur'an adalah wahyu Allah dan kitab suci yang bersifat mutlak dan abadi, tetapi penafsiran dan pemahaman terhadap Al-Qur'an selalu terbuka dan sesuai dengan ilmu pengetahuan, keadaan dan perkembangan zaman.

Pendidikan Islam sebagai aktifitas telah berlangsung sejak zaman Nabi saw., dan beliau sendiri berperan sebagai pendidik utama. Tidak terbantahkan bahwa keberadaan pendidikan Islam memiliki peran penting dan strategis sebagai wahana

revolusi spiritual dan sosial yang bertujuan menyiapkan siswa menjadi hamba Allah yang taat dan khalifah-Nya di muka bumi sesuai dengan syariat-Nya. Kurikulum pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah, dengan metodologi kontekstual yang dilakukan melalui pemberian contoh yang baik (*uswah hasanah*), dan evaluasinya dilakukan secara autentik (*autentik assessment*) dan reflektif untuk melakukan perbaikan-perbaikan.

Pendidikan Islam berbasis pada ajaran dan nilai-nilai Islam berkembang sebagai aktifitas pendidikan yang berbudayakan agama, yaitu menjadikan Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama (Rahman, 2017). Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber rujukan utama (sentral) berarti bahwa seluruh aktifitas dan instrumen pendidikan Islam diorientasikan untuk memahami Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman hidup yang universal dan sumber ilmu pengetahuan. Dalam sejarah umat Islam, model pendidikan ini berhasil melahirkan kemajuan intelektual Islam yang luar biasa, dan generasi umat yang saleh. Pendidikan Islam juga berkontribusi sangat besar dalam membangun semangat belajar yang didasarkan atas spirit Islam. Budaya belajar dalam Islam yang bermula dari upaya memahami Al-Qur'an dan as-Sunnah ternyata telah mendorong lahirnya ilmu-ilmu keislaman dan kemudian juga memotivasi berkembangnya sains yang integratif. Kemajuan ilmu integratif menyertai kejayaan umat Islam, dan sekaligus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan pendidikan dan peradaban Barat (Nakostin, 1996).

Dalam pemikiran pendidikan Islam, pemahaman terhadap teks Al-Qur'an dan as-Sunnah diposisikan sebagai

sumber utamanya (Zubaidillah, 2018), sedang ilmu-ilmu lain berfungsi sebagai pendukung. Pemahaman tersebut harus diimplementasikan dalam pemikiran pendidikan Islam baik dalam merumuskan tujuan, isi kurikulum maupun proses pembelajarannya. Pendidikan yang berbasis budaya Islam menunjukkan kemajuan yang luar biasa, bahkan mencapai era keemasan umat Islam (*golden age*). Pada masa itu, tradisi pendidikan dan keilmuan Islam dapat melahirkan tokoh-tokoh dan karya-karya besar “sains Islam” bahkan menjadi kiblat peradaban dunia dan sebagai rujukan berbagai disiplin ilmu modern, seperti matematika, astronomi, dan kedokteran.

Namun, ketika terjadi penjajahan Barat atas umat Islam, pusat pengembangan ilmu pengetahuan pun beralih ke Barat, dan umat Islam menghadapi masa kemunduran intelektual. Kondisi ini berdampak negatif terhadap perkembangan pendidikan dan intelektual Islam yang masih dapat dirasakan hingga saat ini. Kejayaan pendidikan dan intelektual Islam yang berbasis pada Al-Qur'an kemudian mengalami kemunduran sebagai akibat dari berkembangnya sikap taklid, dan menurunnya gerakan ijtihad di kalangan ulama. Pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pusat transformasi ajaran Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan pun mengalami pergeseran fungsi dari pusat pengembangan ilmu pengetahuan menjadi pusat transmisi (pengajaran) ilmu pengetahuan. Akibat lebih lanjut adalah adanya krisis keilmuan atau kekurangan teori pendidikan Islam.

Untuk meraih kembali disiplin-disiplin di bawah kerangka Islam menurut al-Faruqi (1989) perlu mengembangkan teori, metode, prinsip, dan tujuan ilmu yang tunduk pada prinsip

keesaan Allah, kesatuan alam semesta, kesatuan pengetahuan dan kebenaran, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia. Pada tingkat operasional juga perlu dikembangkan sistem pendidikan Islam yang integratif. Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan 3 (tiga) model, yaitu: purifikasi, modernisasi Islam dan Neo-Modernisme (Bahreisy & Bahreisy, 2005). Purifikasi adalah pembersihan atau penyucian, yang dimaksud adalah penyesuaian ilmu pengetahuan dengan nilai dan ajaran Islam secara komprehensif (*kaffah*). Model ini dilakukan al-Faruqi juga al-Attas dengan konsep islamisasi ilmu pengetahuan, dengan rencana kerja meliputi: (a) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan muslim, (b) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini, (c) indentifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam kaitannya dengan ideal Islam, dan (d) rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi suatu perpaduan yang selaras dengan wawasan dan ideal Islam. Cara integrasi dengan model modernisasi Islam, adalah mengembangkan pola pikir (*mindset*) umat Islam dalam memahami ajaran Islam dengan strategi mengilmukan Islam (Kuntowijoyo, 2007).

Integrasi ilmu pengetahuan juga dapat dilakukan dengan model neo-modernisme. Model ini bersifat perennialis, memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan as-Sunnah dengan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik dan memadukannya dengan teori ilmu pengetahuan modern. Pandangan ini didasarkan pada landasan pemikiran bahwa persoalan-persoalan kontemporer umat harus dicari penjelasannya dari hasil ijtihad para ulama terdahulu hingga sunnah Nabi saw.,

yang merupakan hasil penafsiran terhadap Al-Quran. Apabila dalam hasil ijtihad itu tidak ditemukan jawaban yang sesuai dengan kehidupan kotemporer, maka dilakukan penelitian terhadap konteks sosio-historis (*asbab an-nuzul*) ayat-ayat Al-Quran yang dijadikan sasaran ijtihad tersebut untuk mengungkapkan pesan moral dan etika sosial Al-Qur'an. Dari pesan moral dan etika sosial Al-Quran itu, kemudian dicari relevansinya dengan umat sekarang dengan bantuan ilmu pengetahuan (Baehaki, 2010).

Semua model integrasi pengetahuan pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama, yaitu memutuskan mata-rantai dikotomi ilmu pengetahuan, kemudian membangun kembali ilmu pengetahuan yang integratif dengan merujuk pada Al-Quran dan as-Sunnah sebagai sentral dan ilmu pengetahuan modern sebagai pendukungnya. Implementasinya adalah melalui sistem pendidikan Islam holistik-integratif yang bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah serta ilmu pengetahuan.

### **Metodologi Pengembangan Pendidikan Islam Holistik-integratif**

Ilmu dapat diklasifikasikan menjadi ilmu-ilmu *tanziliyah* dan ilmu-ilmu *kauniyyah* (Hidayatullah, 2013). Ilmu-ilmu *tanziliyah* yaitu ilmu-ilmu yang dikembangkan akal manusia yang bersumber dari wahyu yang diturunkan Allah, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. Di sisi lain, ilmu *kauniyyah* merupakan ilmu-ilmu yang dikembangkan akal manusia. Dalam pandangan Islam, kedua ilmu itu merupakan satu kesatuan yang dapat saling menguatkan dan

menyempurnakan, karena Islam tidak menerima dualisme, melainkan menekankan konvergensi dan kesatuan dalam keragaman tersebut dengan prinsip tauhid (Dhaouadi, 1993).

Pendidikan Islam memerlukan ilmu akal yang yang diintegrasikan dengan pesan-pesan ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah. Proses pendidikan Islam memadukan kedua sumber pendidikan antara Al-Qur'an dengan realitas kehidupan dalam kesatuan yang utuh. Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam memberikan arah dan menentukan corak sistem pendidikannya dengan mengembangkan pemahaman tentang ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Pemahaman tentang Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam berarti bahwa teori-teori dan konsep-konsep pendidikan Islam dikembangkan dari sumber Al-Qur'an dan as-Sunnah yang didukung dengan ilmu pengetahuan. Pengembangan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengadaptasi metode pengembangan ilmu-ilmu sosial profetik berbasis paradigma Al-Qur'an (Kuntowijoyo, 2007).

Pengembangan pendidikan Islam berbasis paradigma Al-Qur'an menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam. Prosesdur mengilmukan pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an ditempuh dengan tiga langkah, yaitu: memahami Al-Qur'an sebagai paradigma pengembangan ilmu pendidikan Islam; mengkaji Al-Qur'an dan merekonstruksikan hasil kajian; dan menemukan keilmuan pendidikan Islam. Dalam proses membentuk pengetahuan itu, Al-Qur'an memiliki peranan penting sebagai paradigma yaitu dijadikan cara untuk memahami realitas sebagaimana Al-Qur'an memahaminya.

Konstruksi pengetahuan itu pertama-tama dibangun oleh Al-Qur'an agar kita memiliki "*hikmah*" kemudian atas dasar hikmah itu dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif Al-Qur'an (Kuntowijoyo, 2007). Ada dua metodologi yang dipakai dalam proses tersebut, yaitu integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi ialah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan Al-Quran dan as-Sunnah, sedang objektifikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam itu sebagai rahmat untuk semua orang.

Bagaimana implementasinya dalam pendidikan Islam? Dalam pengembangan pendidikan Islam, semua unsur dasar pendidikan, baik tujuan, isi, proses, maupun evaluasinya digali dan dipahami dari Al-Qur'an dan as-Sunnah serta diperkaya dengan pengalaman dan pengetahuan yang dikembangkan dari pemikiran manusia. Untuk memahami Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dilakukan adalah pendalaman dan perluasan pemahaman terhadap Al-Qur'an untuk menemukan makna-makna dan hikmahnya. Selanjutnya, hikmah-hikmah yang telah digali dan dihimpun dari Al-Qur'an dikonstruksi menjadi teori dan konsepsi pendidikan Islam. Tahap berikutnya adalah penyatuan khazanah teori dan konsepsi pendidikan dengan Al-Quran dan as-Sunnah untuk mengkonfirmasi bahwa pengalaman empiris dan hasil akal pikiran manusia sesuai dengan pesan-pesan moral Al-Qur'an. Dalam hal ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai filter bagi pengetahuan yang dihasilkan dari pengalaman dan akal manusia (Syarif, 2020).

Esensi sistem pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah serta ilmu pengetahuan secara integratif. Pandangan ini tentu berbeda

dengan sistem pendidikan sekuler yang melepaskan agama dari pendidikan. Menurut Al-Attas (1993), sistem pendidikan menjadi sekuler apabila filsafat pendidikan yang digunakan tidak didasarkan pada ajaran Islam; mata pelajaran yang diajarkan dipisahkan dari dasar-dasar Islam; kurikulum yang digunakan tidak didasarkan pada Islam; dan tidak adanya sistem nilai Islam dalam pendidikan. Pendidikan Islam holistik-integratif berbasis Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membangun peradaban Islam modern dan berkemajuan.

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang sempurna dan tidak mengalami perubahan sepanjang zaman. Tetapi penafsiran terhadap Al-Qur'an selalu terbuka, sehingga Al-Qur'an terus menerus akan menghasilkan makna yang luas untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia yang terus berkembang dan berubah. Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah sumber pendidikan yang menjadi acuan utama dalam pendidikan Islam mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga perguruan tinggi. Tantangan bagi para ahli maupun praktisi pendidikan Islam adalah bagaimana memikirkan, menggali dan mengembangkan khazanah pendidikan Islam bersumber utama pada Al-Qur'an dan as-Sunnah untuk membangun sistem pendidikan Islam holistik-integratif.

## **Epilog**

Ketua Senat, Rektor dan para hadirin yang saya muliakan. Pada bagian akhir pidato pengukuhan ini, perkenankan saya merefleksikan sekelumit perjalanan hidup dan profesi saya sebagai dosen.

Pendidikan Islam dalam arti yang luas telah ada di setiap masyarakat muslim dengan ragam dan coraknya masing-masing. Saya yang ditakdirkan lahir di desa (Watuagung, kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas), sejak masa kecil, sebelum masuk pendidikan formal telah mengikuti pendidikan Islam tradisional di masjid dan langgar. Sejak usia prasekolah, kedua orang tua mengarahkan saya pergi ke masjid dan langgar untuk belajar mengaji. Saya pun mentaati semua arahan dan perintah orang tua, karena bagi masyarakat muslim yang taat, belajar mengaji merupakan kewajiban individual (*fardlu 'ain*). Sementara, anak-anak muslim yang tidak belajar mengaji di masjid atau langgar dianggap meninggalkan perintah agama, bahkan secara sosial terkucilkan.

Pendidikan di masjid dan langgar itu bersifat nonformal, tidak memiliki kurikulum tertulis dan ketentuan-ketentuan formal lainnya. Tujuan utamanya adalah dapat melaksanakan ibadah, terutama berkaitan tata cara bersuci, shalat, hafalan surat-surat pendek dan membaca Al-Qur'an. Bagi anak-anak yang sudah khatam Al-Qur'an belajar membaca kitab dengan cara sorogan yang dimulai dari kitab fikih "safinatun najah." Tingkat berikutnya adalah belajar kitab Sulam Taufiq dan pelajaran tingkat tertinggi yaitu kitab Ta'lim al-muta'allim. Metodologi pembelajarannya pun sederhana, yaitu murid menghadap kyai, kemudian kyai membacakan/menuntun membaca kitab dan terjemahnya dalam Bahasa Jawa, sedang murid menirukannya. Ketika itu, saya bisa membaca kitab dan artinya bukan karena paham, tapi karena menghafalkan apa saja yang dituntun oleh kyai. Meskipun demikian, saya kemudian menyadari bahwa di lingkungan pendidikan Islam

itu saya memulai proses pembentukan intelektual, spiritual, dan akhlak.

Saya belajar sosial melalui pergaulan dengan teman-teman mengaji, dan belajar karakter moral maupun karakter kinerja kepada kedua orang tua. Ibu saya, Mariah dan bapak saya Moch. Chamami bagi saya adalah guru kehidupan. Mereka mendidik saya dan menanamkan nilai-nilai akhlak dengan cara *learning by doing* dan *role model* melalui kehidupan mereka sehari-hari. Mereka menanamkan kejujuran, kebersamaan, kedisiplinan, kerja keras, dan kemandirian tidak dengan kata-kata, tetapi dengan contoh dan ajakan. Mereka juga sebagai motivator dan sekaligus donator bagi saya untuk “sekolah” yang setinggi-tingginya. Karena, ternyata mereka memiliki filosofi dan visi bahwa generasi penerus harus lebih maju dan pendidikan merupakan penentu kemajuan dan masa depan.

Orang tua saya menekankan pentingnya pendidikan Islam, sehingga setelah saya tamat dari pendidikan sekolah dasar “dikirimkan” untuk belajar di Pesantren modern Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Banyumas. Di pesantren ini saya bertemu dan belajar bersama dengan para santri yang berasal dari berbagai daerah dengan ragam latarbelakang sosial, budaya, ekonomi maupun pendidikan. Dari interaksi belajar dan pergaulan di madrasah inilah saya mulai belajar dan mengenal arti multikultural dalam pengertian yang sebenarnya dan menjalani hidup bersama dengan teman-teman dalam konteks yang multikultural selama 6 tahun.

Setelah menyelesaikan belajar di pesantren, saya didorong untuk melanjutkan belajar di perguruan tinggi, dan saya melanjutkan studi di fakultas Tarbiyah, tamat 1985. Pada tahun

1986 saya mengikuti seleksi calon dosen dan diterima sebagai calon dosen tetap Fakultas Tarbiyah hingga hari ini (36 tahun). Untuk memenuhi harapan dan cita-cita orang tua di samping tuntutan karir sebagai dosen, saya melanjutkan studi S2 sampai S3. Pada saat yang bersamaan, meskipun pelan tapi pasti, atas do'a orang tua dan pertolongan Allah, alhamdulillah saya dapat menjalani profesi sebagai dosen hingga mencapai jabatan akademik tertinggi, guru besar.

Saya yakin bahwa pencapaian jabatan akademik ini adalah karena pertolongan Allah melalui perjuangan, dan usaha serta dukukan dan do'a kedua orang tua saya. Karena itu, dengan penuh hormat saya menyampaikan penghargaan yang tertinggi kepada kedua orang tua saya, Allahummaghfir lahuma warhamhuma kama rabbayani shaghira. Semoga Allah Swt. mencatat semua usaha dan do'a orang tua saya sebagai amal shalih, mengampuni dosa dan kesalahan mereka, melimpahkan rahmat-Nya atas mereka serta memuliakan dan menempatkan mereka di surga-Nya. *Amin Ya Rabb al-Alamin.*

Perjalanan hidup dan profesi saya terbentuk melalui proses pendidikan, mulai dari belajar mengaji di masjid dan langgar, di sekolah dasar Islam, di Pesantren Kebarongan, sampai dengan pendidikan di fakultas Tarbiyah, dan Pascasarjana. Dalam proses pendidikan itu, para guru, ustadz, kyai, dan dosen telah memberikan pendidikan dan bimbingan yang sangat baik dan bermakna, sehingga mereka berjasa sangat besar kepada saya. Karena itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, semoga ilmu, bimbingan, dan keteladanan mereka tercatat sebagai "*ilmun yuntafa' bih.*" Mudah-mudahan mereka yang telah wafat diterima semua amal

shalehnya, diampuni dosanya, dan diberi rahmat-Nya. Saya sangat bersyukur bahwa di antara guru, ustadz, kyai, dan dosen saya diberi umur panjang. Semoga mereka sehat selalu dan senantiasa mendapat limpahan rahmat dan barokah Allah Swt.

Para hadirin yang saya muliakan. Saya juga menyadari bahwa pencapaian jabatan akademik guru besar ini adalah karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Menteri Agama, Sekretaris Jenderal, Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Direktur Pendidikan Tinggi Islam, Kepala Biro Kepegawaian, para Kasubdit Kementerian Agama dan jajarannya yang telah memproses dan memfasilitasi usul kenaikan jabatan Guru Besar;
2. Ketua, Sekretaris dan para anggota Senat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah memberikan rekomendasi pengajuan usul kenaikan jabatan Guru Besar;
3. Rektor, para wakil Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan seluruh jajarannya yang telah memfasilitasi dan mendukung pengajuan usul kenaikan jabatan Guru Besar ini;
4. Para Kepala Biro, Kabag Akademik dan Kabag OKH beserta jajarannya yang telah membantu proses pengajuan usul kenaikan jabatan Guru Besar;
5. Dekan, para Wakil Dekan, para Kaprodi dan Sekprodi, Kabag Tata Usaha, para Kasubag di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu dan memfasilitasi proses pengajuan usul kenaikan jabatan Guru Besar;

6. Kolega Dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas perhatian dan dukungannya;
7. Kolega di Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta yang senantiasa memberikan perhatian dan semangat;
8. Kolega di Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama Komisi Pendidikan atas segala dukungan morilnya;
9. Kolega di Program Doktor Psikologi Pendidikan dan Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas segala dukungannya;
10. Kolega saya direksi penerbit dan percetakan Gramasurya beserta jajarannya atas dukungan dan bantuannya;
11. Mas Suyatno, Mas Zalik Nuryana, mba Nehi dan mba Ita, serta rekan-rekan lain yang tidak disebutkan satu persatu yang menjadi "*sparing parter*" dalam diskusi.
12. Keluarga besar Bani Mochammad Chamami, Tambak Banyumas, terutama kakak-kakak dan adik-adik serta kakak-kakak dan adik-adik ipar yang selalu bersama dalam suka dan duka, memberikan perhatian dan saling mendo'akan;
13. Keluarga besar Bani Abdul Wahhab, Cilongok Purwokerto, terutama kakak-kakak dan adik ipar yang senantiasa memberikan perhatian, saling menguatkan dan saling mendo'akan;
14. Semua pihak yang tidak disebutkan, atau dukungan dan do'anya.

Selama menjalani profesi ini, saya senantiasa didampingi oleh istri saya, Siti Khalimahtus Sa'diyah yang sabar, penuh pengertian, dan selalu memberikan semangat. Atas semua itu saya sampaikan terima kasih, semoga semuanya dicatat sebagai amal shaleh dan mendapatkan balasan yang baik dari Allah Swt. Anak-anak saya: Aufa, Akas, Naqieb dan menantu: Citra serta cucu-cucu saya Kavin, Keenan, dan Kanaya yang selalu menjadi *qurrotal 'ain*, memberikan semangat dan harapan masa depan. Saya bersyukur dan berterima kasih kepada mereka, semoga anak-anak dan cucu saya menjadi anak-anak shaleh dan shalehah dan generasi masa depan yang bermanfaat bagi kemajuan peradaban Islam dan kemanusiaan. Amin ya mujibas saailin.

Hadirin yang saya hormati, demikian pokok-pokok pemikiran yang saya sampaikan dalam pidato pengukuhan ini, semoga bermanfaat. Dengan rasa syukur dan terima kasih saya sampaikan kepada para hadirin atas perhatian dan kesabarannya. Dengan rendah hati, saya mohon maaf atas segala kekurangan. Hanya kepada Allah Swt saya memohon perlindungan dan berserah diri.

*Nashrun min Allah wa fathun qarib, wa basysyiril mu'minin,  
Wassalamu 'alaikum warahamtullahi wabarakatuhu*

Yogyakarta, 24 Maret 2022

Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A.



## REFERENSI

- Abdullah, M. Amin; (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (A. Abdushomad (ed.); Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (1999). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Cetakan II). Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (2002). Etika Tauhidik sebagai dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari Paradigma Positivistik Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik) Jarot Wahyudi, dkk. (editor), hlm. 3-20. In *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*. Sunan Kalijaga Press.
- Abdullah, M. Amin. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (2014). Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah*, 52(1), 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Abidin, M. Z. (2016). Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 119–134. <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.726>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism. (2nd edn)*. . (second edi). Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Faruqi, A. R. H. (2015). Konsep Ilmu dalam Islam. *KALIMAH*, 13(2), 223–234. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work plan*. HIT.

- Al-Faruqi, Ismai'il Raji. (1989). *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plan* (A. H. A. Sulayman (ed.); Second Edi). The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Arifin, S. (2015). Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 477–507. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.477-507>
- Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 177–196. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>
- Ashimi, T. A. (2016). Islamic Civilization: Factors Behind Its Glory and Decline. *International Journal of Business, Economics and Law*, 9(5), 180–184.
- Azra, A. (1998). Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam. In *Religiusitas Iptek*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cetakan Pe). PT Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2015). Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society. *Heritage of Nusantara; International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4(1), 85–114.
- Baehaki, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada Media Group.
- Bahreisy, S., & Bahreisy, S. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bina Ilmu.
- Basyit, A. (2019). Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 15–27. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.15-28>
- Clarcken, R. H. (2010). *Considering Moral Intelligence as Part of a Holistic Education*.

- Damayanti, F. N. (2017). The Truth of of Science in a Prophetic Value Perspektive. *International Conference on Indonesian Islam, Education and Science (ICIIES)*.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Priono, A., & Lubis, A. P. (2021). Kolonialisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia. *Islamic Education, 1*(1), 1–10. <http://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/IE/article/view/10>
- Dhaouadi, M. (1993). Reflections into the Spirit of the Islamic Corpus of Knowledge and the Rise of the New Science. *American Journal of Islam and Society, 10*(2), 153–164. <https://doi.org/10.35632/ajis.v10i2.2504>
- Embong, R. (2018). *Educational Dualism in the Muslim World History and Issues*. Penerbit University Sultan Zainal Abidin.
- Frankema, E. (2013). Why Was the Dutch Legacy So Poor? Educational Development in the Netherlands Indies, 1871-1942. *Masyarakat Indonesia, 39*(2), 307–326.
- Haji Yahya Zikri, S. B. (2017). A Comparative Analysis of The Conceptions of Muhammad Naquib Al-Attas and Ismail Raji Al-Faruqi in Islamization of Knowledge. *Dirosat : Journal of Islamic Studies, 2*(1), 17–36. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.41>
- Hamami, T., & Suyatno. (2021). National Curriculum Reforms in Indonesia: Moving from Partial to Holistic Curriculum. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI), 12*(8), 252–270.
- Hidayat, F. (2015). Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam, 4*(2), 299–3018. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318>
- Hidayat, R. A. (2018). Pengembangan Gerakan Literasi Alquran Menuju Penguatan Karakter Peserta Didik. *Policy Brief, 4*(3), 17–25.

- Hidayatullah, F. S. (2013). Orientasi Pengembangan Ilmu dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosioteknologi*, 12(30), 540–558. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.12.30.6>
- Iqbal, M. (2019). *Dualism System of Higher Education in Indonesia*. <https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.33>
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu, Epistemology, Metodologi dan Etika* (Edisi Kedua). Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2017). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (A. Proyono (ed.); Cetakan Pe). Penerbit Tiara Wacana.
- Kurniawan, S. (2019). Perspektif Umat Islam tentang Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(1), 145–166. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2019.19.1.145-166>
- Kurniyati, E. (2018). Memahami Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.669>
- Lubis, M. A. (2015). Effective implementation of the integrated Islamic education. *Global Journal Al-Thaqafah*, 5(1), 59–68. <https://doi.org/10.7187/GJAT792015.05.01>
- Mahmoudi, S., Jafari, E., Nasrabadi, H. A., & Liaghatdar, M. J. (2012). Holistic education: An Approach for 21 Century. *International Education Studies*. <https://doi.org/10.5539/ies.v5n3p178>
- Miller, R. (1992). Introducing Holistic Education: The Historical and Pedagogical Context of the 1990 Chicago Statement. *Teacher Education Quarterly*.
- Miller, R. (2000). Beyond Reductionism: The Emerging Holistic Paradigm in Education. *The Humanistic Psychologist*, 28(1–3), 382–393. <https://doi.org/10.1080/08873267.2000.9977003>
- Miller, R. (2007). What are schools for? Holistic Education in American Culture. *Educacao e Sociedade*.

- Mukminin, A., Habibi, A., Prasjo, L. D., Idi, A., & Hamidah, A. (2019). Curriculum reform in indonesia: Moving from an exclusive to inclusive curriculum. *Center for Educational Policy Studies Journal*. <https://doi.org/10.26529/cepsj.543>
- Mulia, M. (2018). Islam dan Transformasi Sosial dalam Perspektif Kuntowijoyo. *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science*, 3(2), 117–130. <https://doi.org/https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jai/article/view/441>
- Muqowim. (2012). *Genealogi Intelektual Saintis Muslim, Sebuah Kajian tentang Pola Pengembangan Sains dalam Islam pada Periode 'Abbasiyyah* (Cetakan Pe). Kementerian Agama RI.
- Muttaqin, H. (2015). Menuju Sosiologi Profetik. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 219–240. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1147>
- Nakostin, M. (1996). *Mehdi Nakosteen, Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. terjemah Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah (cetakan pe). Penerbit Risalah Gusti.
- Nata, A. (2016). Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 27(2), 1–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31904/ma.v27i2.3825>
- Noh, M. A. C., & Huda, M. (2020). Understanding the quran resources as main principle for family institution in islamic education. In *Journal of Critical Reviews*. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.02.126>
- Nurhayati, N., & Mustamin, K. (2019). Diskursus Proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 15(1), 131–160. <https://doi.org/10.24239/rsy.v15i1.417>
- Patel, N. V. (2003). A holistic approach to learning and teaching interaction: Factors in the development of critical learners.

- International Journal of Educational Management*. <https://doi.org/10.1108/09513540310487604>
- Puspitacandri, A., Warsono, Soesaty, Y., Roesminingsih, E., & Susanto, H. (2020). The effects of intelligence, emotional, spiritual and adversity quotient on the graduates quality in surabaya shipping polytechnic. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1075–1087. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1075>
- Rahman, F. (2017). *Islam, Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. terjemahan M. Irsyad Rafsadie (Cetakan Pe). PT. Mizan Pustaka.
- Rea, D. W., & Zinskie, C. (2017). Educating Students in Poverty: Building Equity and Capacity with a Holistic Framework and Community School Model. *National Youth at Risk Journal*. <https://doi.org/10.20429/nyarj.2017.020201>
- Samul, J. (2020). Emotional and spiritual intelligence of future leaders: Challenges for education. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci10070178>
- Shabbar, S. (2019). Ijtihad and Renewal. In *Ijtihad and Renewal*. the international institute of islamic thought. <https://doi.org/10.2307/j.ctvk8w256>
- Shogar, I. A. (2011). The Scientific Thinking in Islam: Factors of Flourishing and Decline. *Revelation and Science*, 1(2), 1–13.
- Sutarman, S., Tjahjono, H. K., & Hamami, T. (2017). The Implementation of Holistic Education in Muhammadiyah's Madrasah Indonesia. *Dinamika Ilmu*. <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.856>
- Syarif, F. (2020). Reintegration of Religious Knowledge and General Knowledge (Criticism of the Discourse of Science Dichotomy). *Transformatif*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1850>
- Wan Sabri, W. Y., Zuriati, M. R., Tasnim, A. R., & Ahmad, N. . (2015). Islamic Civilization: Its Significance in al-Faruqi's Islamization of Knowledge. *International Journal of Islamic Thought*, 7, 49–58.

- Wardi, M. (2013). Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya. *Tadris*, 8(1), 54–69. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i1.383>
- Yurdakul, N., Ker-Dincer, M., & Akinci Vural, Z. B. (2008). Searching for excellence in educational communication: The role of IQ, EQ and SQ. *Bilig*.
- ZTF, P. B. (2011). Prophetic Social Sciences : Toward an Islamic-Based Transformative Social Sciences. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 1(1), 95–121.
- Zubaidillah, H. (2018). EPISTEMOLOGICAL VIEWS OF ISLAMIC EDUCATION PHILOSOPHY AS A ISLAMIC EDUCATION BASIS. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.16>



# RIWAYA HIDUP

## A. Identitas Diri

1. Nama : Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A.
2. NIP : 196111021986031003
3. Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
4. Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
5. Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda (IV/c)
6. Jabatan Akademik : Guru Besar
7. Bidang Keahlian : Ilmu Pendidikan Islam
8. Id Google Scholar : <https://scholar.google.com/citations?user=vo1YjPsAAAAJ&hl=id>
9. Id Sinta : <https://sinta.kemdikbud.go.id/author-s?q=tasman+hamami&view=&search=1&ag=>
10. Scopus Id : <https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57226710032>
11. No Hp : 082135999936
12. alamat Email : tasmanhamami61@gmail.com

## B. Keluarga

No	Hubungan	Nama
1	Istri	Dra. Siti Khalimahtus Sa'diyah
2	Anak	a. dr. Mahda Adil Aufa b. Akas Dayung Dunya c. Ahmas Naqieb Faaz
3	Menantu	Citra Ariani Edityaningrum, M.Sc.Apt.

4	Cucu	a. Kavin Fawwaz Aufara b. Keenan Danish Aufara c. Kanaya Letisha Aufara
---	------	---

### C. Riwayat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Bidang/Jurusan	Tahun
1.	Sekolah Dasar	-	1973
2.	Madrasah Tsanawiyah (pesantren)	-	1976
3.	Madrasah Aliyah (pesantren)	IPS	1979
4.	Sarjana Muda	Bahasa Arab	1982
5.	Sarjana Lengkap	Bahasa Arab	1985
6.	S2 (Pascasarjana)	Pendidikan	1991
7.	S3 (Pascasarjana)	Studi Islam (Pendidikan Islam)	2006

### D. Pengalaman Pekerjaan dan Jabatan

No	Pengalaman Pekerjaan	Tahun
1.	Guru Madrasah Aliyah	1986-1989
2.	Dosen UIN Sunan Kalijaga	1986- sekarang
3.	Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga	1999-2003
4.	Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum UIN Sunan Kalijaga	2006-2010
5.	Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sunan Kalijaga	2015-2016 (482 hari)

## E. Karya Ilmiah

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2014	Mengembangkan Profesionalisme Guru: Konsep dan Implementasi Menjadi Guru Profesional	Suka Press
2017	Problematika Psikologis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri Se-Kecamatan Sleman	Widya Komunika
2017	The Implementation of Holistic Education in Muhammadiyah's Madrasah Indonesia	Dinamika Ilmu
2019	Al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter	AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education.
2020	Organization and Design of Development of Islamic Religious Education in Indonesia	Jurnal At-Ta'dib
2020	Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI	Jurnal At-Tafkir
2020	Strategi Kurikulum 2013 Dalam Mengembangkan Daya Kritis Generasi Z	Instructional Development Journal (IDJ)
2020	The Urgency of Philosophy as The Basis For 2013 Curriculum Development	Educan: Jurnal Pendidikan Islam
2020	Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21	IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam

2020	Ilmu Pendidikan Islam	Emir Cakrawala Ilmu, Erlangga
2021	Building bridges that change state Islamic universities in Indonesia toward international standard	International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)
2021	Liberasi Kepemimpinan Propetik dalam Satuan Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah	Millah: Jurnal Studi Agama, Universitas Islam Indonesia
2021	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif dalam Menghadapi Era Society 5.0	TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, IAIN Madura
2021	Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Penguatan Sikap Patriotisme	Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman
2021	Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan
2021	Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Tengah Dinamika Politik Pendidikan di Indonesia	At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam
2021	National Curriculum Reforms in Indonesia: Moving from Partial to Holistic Curriculum	Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)

2021	Islamic Higher Education Institutional Change: Leader's Motivation and Vision	EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam
2021	Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia	Jurnal Pendidikan Agama Islam
2021	Kepemimpinan Trasformasional dalam Pendidikan Islam	Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan
2021	Pendekatan Subjek Akademis dan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	Geneologi PAI, Jurnal Pendidikan Agama Islam

#### F. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2020	Model of Holistic Education-Based Boarding School: A Case Study at Senior High School	European Journal of Educational Research
2021	Islamic Religious Education During the Pandemic: Dynamic Exploration Studies Creating Online Learning Based on Character Strengthening	Jurnal Pendidikan Agama Islam
2021	Learning Communication in Tahfidz Quran Through Tarkiz Method	Jurnal Pendidikan Agama Islam
2021	Revitalizing the Love and Compassion Values Education in Religious Education Learning in Schools in Indonesia	Jurnal Pendidikan Agama Islam

---

2022	Knowledge and implementation of the guidelines of the holistic educational approach in the Republic of Slovenia	Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities
------	---	--

---

### G. Pengalaman Pekerjaan Tambahan

No	Pengalaman Pekerjaan	Tahun
1.	Pengurus Pusat Studi Wanita	1995-1997
2.	Anggota Penyunting Jurnal Al-JAMI'AH	1995-1997
3.	Sekretaris Senat Fakultas Tarbiyah	1997-2003
4.	Pemimpin Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Tarbiyah	2000-2003
7.	Anggota Penyunting Jurnal Pendidikan Agama Islam	2003-2006
8.	Ketua Pokja Akademik ( <i>Curriculum Development</i> ) UIN	2005-2006
9.	Anggota Senat UIN Sunan Kalijaga	2006-2011
10.	Anggota Tim Penilai Karya Ilmiah (TPKI) UIN	2005-sekarang

---

### H. Pengalaman Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Pengalaman Pekerjaan	Tahun
1.	Ketua Bagian Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banguntapan Utara	1990-1995
2.	Anggota Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Propinsi DIY	1995-2005

---

3.	Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Propinsi DIY	2005-2010
4.	Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Propinsi DIY Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah	2015-sekarang
7.	Wakil Ketua Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah	2015-Sekarang
8.	Anggota Komisi Pendidikan Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta	2011-sekarang
9.	Sekjen Ikatan Keluarga Alumni Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Pusat	2020-sekarang

### I. Lain-lain: Kunjungan Luar Negeri

No	Kegiatan	Tahun
1.	The Leadership Development Course: Effective Schools and Practical Implications, McGill University Montreal Canada	2005
2.	Workshop on Management of Higher Education, McGill University, Montreal Canada	2006

Riwayat hidupp ini dibuat dengan data yang benar.

Yogyakarta, 24 Maret 2022

Penyusun

ttd

Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A.



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta